

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA *FLASH CARD* TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA
MURID KELAS IV SD**

Hijriah Tul Hikmah, Andi Sukri Syamsuri, Tarman A. Arif

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar

hijriahtulhikmahnurdin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Se-Gugus I Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Se-Gugus I Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group design* atau the two group pretest-posttest design. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 murid kelas IV SD Se-Gugus I Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan adalah uji *n-gain*, *uji-t*, *uji asumsi klasik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) seluruh murid di kelas eksperimen mempunyai nilai lebih tinggi dan lebih terampil dalam berbicara setelah menggunakan model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card*. (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen mengenai keterampilan berbicara murid diperoleh nilai *normalized gain* sebesar 0,42. Nilai *normalized gain* dijelaskan dalam kategori *normalized gain*, maka diperoleh terdapat perbedaan keterampilan berbicara murid setelah diberikan model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* berada pada kategori sedang. (3) pemberian model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* sangat efektif digunakan untuk mendukung keterampilan berbicara murid di SD Se-Gugus I Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Kata Kunci : *Active Learning*, *Media Flash Card*, Berbicara.

Pendahuluan

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Joyce & Weil (dalam Putri Khoerunnisa, dkk 2020:3) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Adaun model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *active learning*. Dalam istilah *active learning* mempunyai konotasi *constructivism*, dimana murid belajar secara aktif serta dibangun dalam konteks sosial. Pada dasarnya jika murid menemukan penafsiran dalam belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, serta jika murid dilibatkan dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka. Kelompok konstruktivis menekankan belajar berorientasi pada pemecahan permasalahan sebab dengan demikian murid aktif melaksanakan sesuatu hingga dapat mentransformasi data menjadi pengetahuan. Partisipasi aktif murid dengan berhubungan serta memanipulasi lingkungan adalah ketentuan dalam kegiatan belajar (Istiqomah et al., 2020).

Dalam merangsang aktivitas kognitif murid melalui model pembelajaran *active learning* maka dalam penelitian ini ingin melihat pengaruh model pembelajaran *active learning* terhadap keterampilan berbicara. Berbicara secara umum diartikan sebagai keterampilan agar dapat menyampaikan ide serta gagasan seseorang kepada orang lain dalam bahasa lisan. Menurut Tarigan (dalam Nawawi, 2017:22), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi agar mampu mengekspresikan, menyatakan serta menuangkan pikiran, gagasan, serta perasaan. Nurgiyantoro (dalam Nawawi, 2017:22) menjelaskan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa sesudah mendengarkan. Agar dapat berbicara dalam suatu bahasa dengan baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, serta kosa kata yang bersangkutan. Tidak hanya itu, dibutuhkan pula kemampuan pemecahan masalah ataupun gagasan yang hendak diinformasikan serta keterampilan menguasai bahasa lawan bicara. Sebaliknya bentuk dari berbicara sendiri dipandang sebagai suatu alat berbicara dengan kebutuhan-kebutuhan penyimak, penerimaan pesan yang telah disusun dalam benak pembicara. Pada intinya berbicara adalah suatu keterampilan diri dalam mengekspresikan pikiran melalui lambang-lambang bunyi.

Bicara merupakan keterampilan motorik sebagai salah satu bagian dari kemampuan bahasa, yang tidak hanya mengaitkan koordinasi kumpulan mekanisme suara yang berbeda serta memiliki aspek mental yaitu keterampilan mengaitkan makna dengan bunyi yang dihasilkan. Saat sebelum anak layak bisa mengatur mekanisme otot saraf untuk memunculkan bunyi yang jelas, berbeda serta terkontrol. Ungkapan suara hanya bunyi artikulasi. (Mulyasa, 2012: 27-28).

Terkait masalah berbicara Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Thaha 1qAyat 25-28.

Qs At-Thaha Ayat 25-28 :

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُصْ عُنُقَهُ مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Terjemahnya : Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku” (QS. Thoha: 25-28).

Dari Qur'an Surat At-Thaha ayat 25-28, mengajarkan agar dimudahkan dalam segala urusan. Kemudian agar hati ini selalu lapang tidak sempit sehingga mudah menyampaikan dakwah pada orang lain dan mudah memahami orang lain. Serta mengandung makna agar segala kekakuan lisan kita ini dapat dilepaskan dengan pertolongan Allah swt.

Berbicara dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan murid agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Namun, di sekolah dasar yang diamati oleh penulis, keterampilan ini tidak begitu mendapat perhatian oleh guru. Kemudahan guru dalam mendorong murid untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas masih kurang. Melalui latihan yang dibimbing langsung oleh guru serta banyak latihan kita dapat mendorong murid agar mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Syarifah Marhaeni, Andi Sukri Syamsuri, Tarman A. Arif (2020), berjudul "Pengaruh Metode Konvensional Berbantuan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Murid Kelas IV Sekolah Dasar di Kota Makassar". Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa murid kelas IV sekolah dasar di Kota Makassar, sebelum serta sesudah menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan bantuan media gambar adalah untuk memahami penggunaan media gambar pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada murid kelas IV sekolah dasar di Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang sifatnya *quasi eksperimen* (eksperimen semu). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV Sekolah Dasar di Kota Makassar. Sampel penelitian berjumlah 50 orang, yang terdiri dari 25 orang di kelas eksperimen di SD Labuang Baji serta 25 orang di SD Sangir. Ini diperoleh melalui pengambilan sampel total *purposive sampling*. Sebelum penerapan media gambar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan bahasa murid kelas IV di Kota Makassar berada pada

kategori sangat kurang dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 62,80 serta nilai rata-rata kelas kontrol 63,80. Setelah penerapan media gambar tergolong tinggi, dikarenakan peningkatan hasil belajarnya yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil belajar murid bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen serta kelas kontrol, rata-rata taraf kelas eksperimen 86,00 serta kelas kontrol 71,60.

Berbicara dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan murid agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi di SD Se-Gugus I Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa ternyata kemampuan berbicara murid di sekolah tersebut masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan berbicara murid yang menggunakan bahasa yang tidak baku dalam berbicara, murid juga masih tersendat-sendat dalam berbicara, sehingga isi percakapan menjadi tidak jelas, murid kurang berani berbicara di depan kelas, murid juga merasa takut salah saat diberikan pertanyaan oleh guru hingga murid tidak memiliki kepercayaan diri dalam memberikan jawaban terbaiknya.

Kemudahan guru dalam mendorong murid untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas masih kurang. Melalui latihan yang dibimbing langsung oleh guru serta banyak latihan kita dapat mendorong murid agar mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* tidak semua topik cocok untuk disampaikan dengan model ini. Maka dari itu, peneliti mengambil kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai membangun pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) serta mengomunikasikan secara lisan dan tulisan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih sendiri dan dibaca yang didukung oleh alasan.

Materi ini berhubungan dengan model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* terhadap keterampilan berbicara murid. Materi pembelajaran yang terdapat pada buku bacaan dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran materi tersebut. murid akan melakukan observasi langsung, bereksperimen, dan berdiskusi untuk mencari data atau informasi.

Dari pemaparan di atas mengandung informasi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* terhadap keterampilan berbicara dapat tercapai semua indikator dapat membentuk karakter yang ideal sehingga tercapailah keterampilan berbicara murid yang produktif terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia murid.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Model penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan menggunakan dua kelompok yang sama (homogen). Alasan penggunaan model quasi eksperimen dalam penelitian ini bahwa peneliti tidak dapat mengendalikan sepenuhnya kedua kelompok yang diteliti karena tidak semua variabel luar dapat dikontrol, sehingga perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya karena pengaruh perlakuan. penelitian ini dilaksanakan di SD Se-Gugus I Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yaitu kelas IV dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu suatu tehnik penarikan sampel yang dilakukan dengan cara menunjuk langsung kepada orang yang dianggap dapat mewakili karakteristik-karakteristik populasi. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV di SD Inpres Parangrea berjumlah 21 Murid dan SD Inpres Kutulu berjumlah 19 murid.

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design* atau *The Two Group Pretest-Posttest Design*. Hal ini dikarenakan pada eksperimen ini pembuktian kausalitas dilakukan dengan membandingkan pengaruh antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal, treatment serta tes akhir.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis data deskriptif dan tehnik analisis data inferensial. Tehnik analisis data deskriptif statistik deskriptif dan statistik inferensial digunakan dengan tehnik analisis uji-t, uji n-gain, dan uji asumsi klasik untuk mengolah data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menunjukkan keberhasilan model *active learning* berbantuan media *flash card* terhadap keterampilan berbicara digunakan tehnik analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara murid. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil penelitian ini akan diinterpretasikan dengan angka dan grafik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemberian pre-test dan post-test pada setiap murid dan hasil belajar murid dapat dilihat berdasarkan hasil posttest dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil penelitian dikatakan berhasil jika model

pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid. Terdapat beberapa faktor untuk mengukur keterampilan berbicara murid yakni faktor kebebasan yang terdiri dari volume suara, kelancaran, intonasi, pelafalan, keberanian, kosa kata, tata bahasa, pilihan kata, dan struktur kalimat. Sedangkan faktor non kebebasan terdiri dari sikap, penguasaan medan, penguasaan materi, dan mimik. Apabila murid memiliki nilai berkisar antara 75 sampai 100 maka dapat dikatakan murid tersebut terampil dalam berbicara, namun jika nilai berkisar antara 0 sampai 25 maka murid tersebut tidak terampil dalam berbicara.

Hasil Analisis Statistik Inferensial

1. Kelas Kontrol

Kelas kontrol terdiri atas 18 murid yang menduduki kelas IV di SD Inpres Kutulu Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Adapun faktor yang dinilai dalam keterampilan berbicara dikelas kontrol ada 2 faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Dalam faktor kebahasaan nilai terendah dari keseluruhan aspek adalah 60, sedangkan nilai tertinggi adalah 70 yakni pada aspek keberanian.

Sedangkan dalam faktor non kebahasaan nilai terendah dari keseluruhan aspek adalah 60, sedangkan nilai tertinggi adalah 69 yakni pada aspek penguasaan materi.

2. Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen terdiri dari 21 murid yang menduduki kelas IV di SD Inpres Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Hasil penilaian murid pada faktor kebahasaan kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian murid pada faktor kebahasaan kelas eksperimen

No	Aspek	Banyak Data	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	Median	Modus
<i>Pre Test</i>							
1	Volume Suara	21	65	85	74,14	75	70
2	Kelancaran	21	65	80	72,61	70	68
3	Intonasi	21	65	82	72,90	72	70
4	Pelafalan	21	64	80	71,61	70	70
5	Keberanian	21	65	86	76,80	75	75
6	Kosa Kata	21	60	84	72,23	70	70
7	Tata Bahasa	21	62	85	72,42	70	70
8	Pilihan Kata	21	64	85	73,38	72	70
9	Struktur Kalimat	21	65	85	74,04	75	70
<i>Post Test</i>							
1	Volume Suara	21	75	90	85,57	87	90
2	Kelancaran	21	75	90	84,47	85	85

No	Aspek	Banyak Data	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	Median	Modus
3	Intonasi	21	75	89	82,57	85	85
4	Pelafalan	21	75	88	83,23	85	87
5	Keberanian	21	79	90	86,85	88	90
6	Kosa Kata	21	75	91	85,04	87	88
7	Tata Bahasa	21	75	89	84,09	86	88
8	Pilihan Kata	21	75	90	84,76	87	87
9	Struktur Kalimat	21	77	90	84,95	86	88

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada *pretest* faktor kebahasaan dari 21 murid kelas eksperimen, nilai terendah adalah 60 yaitu aspek kosa kata, sedangkan nilai tertinggi adalah 86 yaitu aspek keberanian. Pada *posttest* faktor kebahasaan, dari 21 murid kelas eksperimen, nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 91 yaitu aspek kosa kata. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh murid di kelas eksperimen mempunyai nilai lebih tinggi dan lebih terampil dalam berbicara setelah menggunakan model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card*.

Tabel 2. Penilaian murid pada faktor non kebahasaan kelas eksperimen

No	Aspek	Banyak Data	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	Median	Modus
<i>Pre Test</i>							
1	Sikap	21	64	85	72,14	70	70
2	Penguasaan Medan	21	60	82	69,57	68	65
3	Penguasaan Materi	21	60	85	72,90	72	68
4	Mimik	21	62	85	71,09	70	70
<i>Post Test</i>							
1	Sikap	21	75	90	84,95	85	90
2	Penguasaan Medan	21	75	90	83,04	82	90
3	Penguasaan Materi	21	76	90	85,57	88	90
4	Mimik	21	75	89	81,33	80	79

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa pada *pretest* faktor non kebahasaan dari 21 murid kelas eksperimen, nilai terendah adalah 60 yaitu aspek penguasaan medan dan penguasaan materi. Sedangkan nilai tertinggi adalah 85 yaitu aspek sikap, penguasaan materi, dan mimik. Pada *posttest* non faktor kebahasaan, dari 21 murid kelas eksperimen, nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 90 yaitu aspek sikap, penguasaan medan, dan penguasaan materi. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh murid di kelas eksperimen mempunyai nilai lebih tinggi dan lebih terampil dalam berbicara setelah menggunakan model

pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* dibandingkan dengan kelas kontrol.

Data peningkatan keterampilan berbicara murid diperoleh dari kemampuan murid dalam berbicara. Dimana murid diharapkan mampu menceritakan kembali cerita serta sifat tokoh dalam sebuah bacaan yang diberikan adalah sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Peningkatan keterampilan berbicara merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan murid dalam keterampilan berbicara di depan kelas. Peningkatan keterampilan berbicara diperoleh dengan menghitung gain berdasarkan hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Dari nilai gain tersebut dapat dianalisis kategori peningkatan belajar murid dengan menggunakan *normalized gain*. Hasil pengujian nilai Gain dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil nilai N-gain

Kelas	Gain Kelas	Normal Gain	Kategori
Eksperimen	42,06	0,42	Sedang

Berdasarkan Tabel 3 mengenai peningkatan keterampilan berbicara murid diperoleh nilai *normalized gain* sebesar 0,42. Apabila nilai *normalized gain* dijelaskan dalam kategori *normalized gain*, maka diperoleh terdapat perbedaan keterampilan berbicara murid setelah diberikan model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* berada pada kategori sedang.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Seperti yang diketahui pada grafik diatas bahwa nilai rata-rata murid yang menggunakan model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* (kelas eksperimen) lebih tinggi dari pada rata-rata murid yang tidak menggunakan media pembelajaran *active learning* (kelas kontrol). Berikut ini merupakan hasil uji beda antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen menggunakan uji t:

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

Kelompok	t-hitung	Sig	Kesimpulan
Kontrol-Eksperimen	-14,508	0,00	Terdapat Perbedaan

Berdasarkan tabel 4 Independent Sample t-test diperoleh signifikansi 0,000 kurang dari alpha (0,05) maka keputusan yang dapat diambil adalah tolak H₀. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai keterampilan berbicara kelas kontrol dengan nilai keterampilan berbicara kelas eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card*.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penilaian rata-rata seluruh aspek keterampilan berbicara murid sebelum pemberian model pembelajaran *active learning* berbantuan media *flash card* (*pretest*) terdapat 16 murid (76,2%) dinyatakan tuntas dan 5 murid (23,8%) dinyatakan tidak tuntas. Setelah pemberian pembelajaran *active learning* (*posttest*) kesleuruhan murid (21 murid) dinyatakan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian model pembelajaran *active learning* berbantuan *media flash card* terhadap keterampilan berbicara sangat berpengaruh untuk mendukung keterampilan berbicara murid.

Daftar Pustaka

- 1) A.M., Sardiman. 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- 2) Anugerah Husada, Mei Fita Asri Untari, A. N. T. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 124–130. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17268>
- 3) Aqib Zainal. 2013. *Model-Model Media Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Yrama Widya. Bandung.
- 4) Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Renika Cipta.
- 5) Bonwell, C. C. 1995. *Center for Teaching and Learning, Active Learning: Creating excitement in the classroom*. St. Louis College of Pharmacy.
- 6) Departemen Agama RI. (1976). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Restu.
- 7) Darmayanti, T. (n.d.). *E-learning pada pendidikan jarak jauh: konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di indonesia*.
- 8) Istiqomah, L., Murtono, M., & Fakhriyah, F. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Murid Melalui Model Role Playing Berbantuan Media Visual di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 650–660. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i1.884>
- 9) Marhaeni Syarifah, Syamsuri Andi Sukri, Arif Tarman A. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Konvensional berbantuan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6), 192–201.
- 10) Putri, W. R. (2019). *Keterampilan Berbicara Debat*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pyu9z>
- 11) Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV. Bandung.
- 12) Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Alfabeta. Bandung.

- 13) Sugiyono. 2016 . Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta CV. Bandung.
- 14) Sugiyono. 2018 . Metode Penelitian Evaluasi. Alfabeta CV. Bandung.
- 15) Trianto. 2007. Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pustaka.